

# **BAB I**

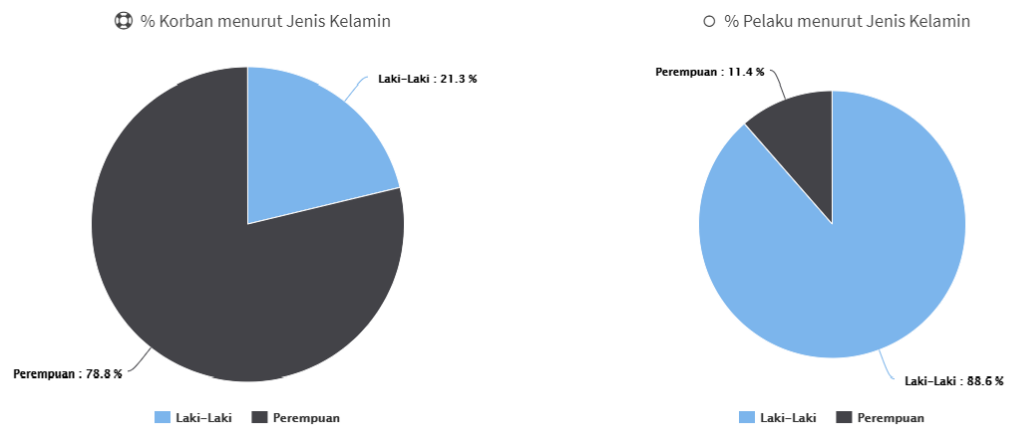
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Hubungan sosial yang terjalin dilingkungan masyarakat merupakan wujud dari kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Kebiasaan-kebiasaan leluhur menjelma menjadi adat budaya yang terus dilaksanakan oleh generasi-generasi penerus. Keberagaman dari segala aspek menjadi keindahan tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Dari setiap keberagaman tersebut tentu mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak dipungkiri perbedaan sifat, watak, perilaku, dan kebiasaan sering menjadi masalah yang harus dihadapi dalam berkehidupan sosial.

Masalah-masalah tersebut dapat ditangani dengan baik jika diterapkan pengertian dan komunikasi yang baik oleh masyarakat. Bertentangan dengan hal tersebut, tidak sedikit kita menjumpai kekerasan menjadi jalan yang dipilih oleh masyarakat untuk membuktikan kebenaran dari suatu masalah yang dihadapi. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal dan kekerasan non-verbal. Prihatinnya tidak sedikit masyarakat yang tidak menyadari akan bentuk-bentuk dari kekerasan verbal yang sering dilakukan dan justru mewajarkannya.

Menurut data yang terdapat dalam situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama tahun 2021 telah terjadi sebanyak 16.072 kasus kekerasan yang ada di Indonesia. Dengan persentase korban dan pelaku berdasarkan gender sebagai berikut:



Bagan 1.1. Persentase Korban dan Pelaku Berdasarkan Gender

Dari laporan kementerian tersebut menunjukkan 13.818 perempuan dan 3.515 laki-laki telah menjadi korban kekerasan dengan jenis kekerasan; fisik sebanyak 5816 ; psikis sebanyak 5266; seksual sebanyak 6437 kekerasan; 216 kekerasan eksploitasi; 476 kekerasan trafficking; 1626 penelantaran; dan 2022 kekerasan lainnya (SIMFONI-PPA, 2021).

Dari jumlah yang telah dipaparkan dapat kita lihat bahwa sudah banyak sekali kekerasan yang terjadi di Indonesia dengan bentuk verbal, maupun berbentuk Non-verbal. Kekerasan dengan berbagai bentuk dapat terjadi pada siapa saja, dengan tidak memandang gender para pelaku melakukan kekerasan pada korbannya. Seperti contoh kekerasan yang terjadi pada 3 november 2021, viral diberbagai media sosial, mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya mengalami penganiayaan oleh kakak tingkat.

Pemberitaan yang disampaikan oleh Bisnis.com menjelaskan bahwa telah beredar video pengeroyokan oleh sekelompok mahasiswa terhadap seorang mahasiswa dilingkungan kampus Politeknik Negeri Sriwijaya. Dalam

video tersebut terlihat tindakan berbentuk pemukulan, penendangan, dan kekerasan fisik lainnya. Hal ini dibenarkan oleh pihak kampus yang telah mengambil tindakan lebih lanjut terhadap para mahasiswa yang melakukan tindak kekerasan yang membahayakan tersebut (Asih, 2021). Kekerasan lain dalam bentuk verbal dan nonverbal juga dialami oleh seorang wanita yang menjadi korban hubungan toxic oleh pacarnya sendiri. Dari informasi yang didapat dalam pemberitaan oleh berita online suara.com sebuah kisah percintaan telah viral dimedia sosial twitter berisis cerita bahwa sang wanita mengalami penghinaan, kekerasan fisik, dan pengancaman oleh pelaku yang akan menyebarkan video hubungan seksual yang pasangan ini lakukan kepada keluarga korban(Garjito & Indriani, 2021).

Menjalankan kehidupan sehari-hari manusia modern saat ini tak terlepas dari berbagai tayangan yang dapat diakses dan ditampilkan dalam televisi maupun smartphone yang diantaranya berbentuk film. Film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang hingga saat ini diminati dan berperan penting dalam pelaksanaan proses komunikasi massa. mengkomunikasikan cerita, ide, pesan, seni, keindahan, dan sudut pandang dalam bentuk audiovisual menarik masyarakat untuk menyaksikan sebuah film. Bentuk-bentuk film juga terdiri dari berbagai macam, seperti FTV, film series, dan film layar lebar. Dalam pembuatan film tentu memiliki tujuan dan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada para penontonnya, dapat berupa informasi ataupun edukasi. Namun seringkali kita menjumpai film-film yang diproduksi dan

disajikan kepada masyarakat mengandung adegan-adegan dan dialog-dialog berbentuk kekerasan baik verbal maupun non-verbal.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hani Astuti dan kawan-kawan terhadap film *Headshot* yang mengandung kekerasan dalam bentuk perkelahian dengan menggunakan senjata tajam dan senjata api menyimpulkan bahwa, kekerasan yang ada dalam film adalah bentuk pelanggaran etika tayangan. Seperti yang diatur dalam Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman melarang sebuah tayangan mengandung unsur kekerasan (Astuti et al., 2014).

Tayangan-tayangan film yang mengandung unsur kekerasan yang tidak hanya berbentuk fisik namun juga berbentuk psikis dikhawatirkan dapat memberikan contoh dan pengaruh yang tidak baik kepada masyarakat yang menyaksikan tayangan tersebut. Seperti kita ketahui bahwa saat ini film-film yang diproduksi oleh industri-industri perfilman sangat mudah diakses oleh siapapun melalui internet, tidak terbatas usia, dan latar belakang lainnya. Tindakan-tindakan dan dialog-dialog yang mengandung unsur kekerasan sangat mungkin mempengaruhi anak-anak usia dini hingga remaja atau bahkan usia dewasa untuk menerapkan dan mewajarkan hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Terkutip dalam website Misael and Partners menyebutkan bahawa bentuk dari kekerasan antara lain adalah; Kekerasan Fisik yang merupakan tindakan kekerasan yang diarahkan secara fisik kepada korban dan korban merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Adapun beberapa bentuk

kekerasan fisik yang dialami anak antara lain tendangan, pukulan, mendorong, mencekik, menjambak rambut, meracuni, membenturkan fisik ke tembok, mengguncang, menyiram dengan air panas, menenggelamkan, melempar dengan barang dan lain-lain. Bentuk kekerasan selanjutnya yaitu kekerasan Psikis, merupakan tindakan kekerasan yang dirasakan oleh korban yang mengakibatkan terganggunya emosional korban sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang korban secara wajar. Adapun bentuk-bentuk dari kekerasan psikis ini antara lain : intimidasi (seperti menggertak, mengancam, dan menakuti), menggunakan kata-kata kasar, mencemooh, menghina, memfitnah, mengontrol aktivitas sosial secara tidak wajar, menyekap, memutuskan hubungan sosial secara paksa, mengontrol atau menghambat pembicaraan, membatasi kegiatan keagamaan yang diyakini oleh seorang anak dan lain sebagainya (Rianawati, 2015).

Berdasarkan kutipan diatas dan melihat beberapa fenomena yang terjadi disekitar peneliti, seringkali kekerasan dalam bentuk verbal dan non-verbal dilakukan oleh orang-orang terdekat korban, bahkan oleh keluarga dan orang tua korban. Pola asuh yang keras dengan mengandung kekerasan, lontaran kata-kata kasar, menentukan dan membatasi kegiatan, serta tidak membiarkan anak menjalani kehidupan sesuai dengan kemauannya seringkali dianggap wajar dan merupakan hal yang baik bagi anak, hingga menimbulkan stigma dalam kehidupan masyarakat bahwa “orang tua tahu yang terbaik untuk anaknya” tanpa memikirkan perasaan dan dampak yang diterima oleh sang anak.

“Geez and Ann” merupakan sebuah film yang diangkat dari sebuah novel berjudul Geez and Ann karya seorang penulis muda dengan nama pena Rintik Sedu, bercerita tentang persahabatan dan kisah cinta Gazza Cahyadi yang diperankan oleh actor Junior Robert dalam perannya kerap disapa Geez dan Keana Amanda yang diperankan oleh aktris Hanggini Purinda Retto dalam perannya memiliki nama panggilan Ann. Digambarkan dengan rumit kisah cinta yang Geez dan Ann jalani harus menghadapi banyak tantangan berupa ketidaksetujuan orang tua Geez, hubungan jarak jauh Berlin-Jakarta, komunikasi yang tidak berjalan lancar, hingga munculnya sosok Bayu yang membuat Ann berpaling dari Geez. Film yang tayang resmi tanggal 25 Februari 2021 di aplikasi Netflix ini telah menarik banyak perhatian masyarakat, dibuktikan dengan jumlah pengikut instagram @geezandannfilm yang mencapai 28,7 ribu pengikut (Instagram, 2021), dan jumlah cuitan para pengguna media sosial Twitter yang menggunakan hashtag #geezandann sebanyak 11.200 cuitan (Twitter, 2021) dan menjadi trending ke-2 pada hari pertama penayangan film.



Gambar 1.1. Data pengikut instagram @geezandannfilm



2 · Technology · Trending  
#GeezandAnn  
11.2K Tweets

Gambar 1.2. Jumlah cuitan dengan #GeezandAnn di Twitter

Film ini menarik perhatian peneliti untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut dengan berfokus kepada kekerasan verbal dan non-verbal yang terdapat pada beberapa scene yang dilakukan oleh ibu dari tokoh Geez yang seringkali menunjukkan perilaku-perilaku kekerasan terhadap anaknya dalam bentuk psikis hingga fisik seperti mengancam, mengontrol kehidupan, menampar, mendorong, serta lontaran kata-kata yang kasar, merendahkan, dan lainnya yang menjurus kepada perilaku mendominasi, eksploitasi, dan diskriminasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji kekerasan verbal dan non-verbal yang terdapat dalam film *Geez and Ann* dengan semiotika Roland Barthes yang mengajukan dasar konsep narasi dengan lebih menekankan pembentukan sebuah makna. Barthes mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, yang ia lanjutkan dengan memasukan konsep denotasi dan narasi, Barthes juga menyertakan aspek mitos didalam kajian keilmuan yang ia sebut dengan semiologi (Prasetya, 2019). Aspek-aspek inilah yang menjadi konsep peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG KEKERASAN VERBAL DAN NON VERBAL DALAM FILM GEEZ AND ANN.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah peneliti sampaikan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kekerasan verbal dan non-verbal yang terdapat dalam film *Geez and Ann* dengan teori semiotika Roland Barthes?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kekerasan verbal dan non-verbal yang terdapat dalam film *Geez and Ann* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

## **1.4. Manfaat penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan tambah pembelajaran studi ilmu komunikasi tentang komunikasi dan kekerasan verbal maupun non-verbal.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait analisis semiotika, maupun media massa berbentuk film.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Peneliti mengharapkan kajian ini dapat memberikan pandangan kepada masyarakat terkait kekerasan verbal dan non-verbal yang terdapat dalam



film, sehingga masyarakat dapat memahami dan melaksanakan point-point yang peneliti sampaikan dalam kajian ini.

2. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi industri-industri film untuk memberikan tayangan-tayangan yang minim kekerasan agar tidak menjadi contoh yang buruk bagi masyarakat.

